
TELAAH PENDEKATAN-PENDEKATAN DARI STUDI AGAMA-AGAMA

Syaiful Halim¹ Dody S. Truna², dan Rifki Rosyad⁴

¹Fakultas Hukum dan Sosial, Universitas Mathla'ul Anwar Banten

² Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

³ Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

^{a)} e-mail: syaifulhalim@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan teori-teori agama yang didasarkan pada berbagai disiplin ilmu membuat Studi Agama-agama sangat berdekatan dengan disiplin ilmu lain. Tujuan penulisan artikel ini, menjabarkan keberadaan aneka pendekatan seperti dipaparkan buku 'Aneka Pendekatan Studi Agama' yang disunting oleh Peter Connolly (2012) dan 'Wajah Studi Agama-agama: Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) hingga Massa Reformasi' karya Media Zainul Bahri (2015), serta sejumlah artikel jurnal sebagai referensi, dengan luaran akhir berupa pemetaan pendekatan-pendekatan dari Studi Agama-agama. Penulis menggunakan metode komparasi dalam penelitian ini. Kesimpulannya, Studi Agama-agama harus merangkul disiplin ilmu lain sebagai pendekatan penelitian, guna menjawab rumusan masalah penelitian. Pendekatan-pendekatan dari Studi Agama-agama berkontribusi besar dalam penyediaan teori terkait fokus atau variabel penelitian, objek penelitian, dan metode penelitian, guna mendampingi teori agama yang menjadi pijakan teori dari fokus atau variabel penelitian.

Kata Kunci: metode komparatif; pendekatan penelitian; studi agama-agama; teori agama

Pendahuluan

Dalam penelitian ini, penulis memosisikan Studi Agama-agama (SAA) sebagai bingkai besar kegiatan penelitian—dalam hierarki metodologis, SAA berada di bawah paradigma penelitian. Karena itu, selain memperlihatkan posisi SAA sebagai pendekatan penelitian (dari sisi historis), fokus utama penelitian ini ditujukan pada pendeskripsian pendekatan-pendekatan yang bisa digunakan dalam penelitian SAA. Keberadaan SAA sebagai kajian keilmuan berawal dari pemikiran filologis dan orientalis berdarah Jerman namun berkebangsaan Inggris, Friedrich Max Müller (1823-1900)—Müller menyebutnya *The Science of Religion* (Pals, 2018: 1). Meski awalnya menjadi polemik, pemikiran Müller berkembang dan menjelma menjadi studi ilmiah di Eropa, Amerika, dan Asia, dengan banyak

sebutan: Perbandingan Agama (*Comparative Religion*), Studi Perbandingan Agama (*The Study of Comparative Religion*), Studi Perbandingan Agama-agama (*Comparative Study of Religions* atau *Comparative Studies of Religions*), Studi Agama-agama (*The Study of Religions*), juga Studi Keagamaan (*Religious Studies*) (Bahri, 2015:2).

Rintisan yang dilakukan oleh Müller sejak 1870 melalui ruang publik berupa kampus dan forum-forum ilmiah ini sebenarnya bukan hal baru. Menurut Pals, sejawahan kuno Yunani Herodotus (484-425), Euhemesus (330-260), dan filsuf Stoic, telah mengulik persoalan agama dan keberadaan dewa-dewa yang merepresentasikan sebuah kekuatan bersifat gaib—Pals menyebutnya agama natural (Pals, 2018: 13-24). Sementara menurut Ludwig Feuerbach (1804–1872), dewa hanyalah proyeksi, objektifikasi kualitas manusia seperti kekuatan, kebijaksanaan, dan cinta pada dewa kosmik yang dibayangkan di luar diri kita. Kemudian kita menyembahnya sebagai Yang Mahatinggi dan tidak mengakui bahwa sifat-sifat yang sama itu ada di dalam diri kita sendiri; sebaliknya, kita melihat diri kita lemah dan berdosa (Fisher and Rinehart, 2017: 5).

Dinamika pencarian tentang asal-usul kajian agama terus bergulir, termasuk kehadiran kaum *Deis*, yang memberikan kontribusi penting dalam menggulirkan gagasan agama menjadi sebuah kajian keilmuan (Pals, 2018: 13-24). Lebih jauh daripada ini, Pals memberikan pembuktian agama sebagai kajian keilmuan melalui teori-teori yang dikemukakan oleh Edward Burnett Taylor dan James George Fazer, Sigmund Freud, Emile Durkheim, Karl Marx, Mircea Eliade, E. Evans Pritchard, Clifford Geertz (Pals, 2018: 24), dan belakangan ditambah Max Weber dan William James (Pals, 2015), di mana teori-teori ini memberikan penjelasan keberadaan agama tertentu dan keberadaan pengikut-pengikutnya menurut sudut pandang keilmuan para ilmuwan tersebut. Singkatnya, gagasan Müller dengan *The Science of Religion*-nya tidak sia-sia. Dalam artian, pertentangan antara agama dan ilmu berhasil disingkirkan, sehingga pada akhirnya kajian terhadap agama mulai dilakukan di perguruan tinggi sebagai sebuah disiplin ilmu. Keberadaan teori-teori agama yang didasarkan pada berbagai disiplin ilmu membuat SAA sangat berdekatan dengan disiplin ilmu lain.

Tujuan penulisan artikel ini, mendeskripsikan pendekatan-pendekatan penelitian dari SAA seperti yang dipaparkan dalam buku *Aneka Pendekatan Studi Agama* yang disunting oleh Peter Connolly (2012). Demi melengkapi kekayaan materi dalam artikel ini, penulis juga mengulik buku *Wajah Studi Agama-agama: Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) hingga Massa Reformasi* karya Media Zainul Bahri (2015), serta buku-buku sejenis dan sejumlah artikel jurnal sebagai referensi, dengan luaran akhir berupa pemetaan aneka pendekatan dari

SAA. Tipe penelitian ini adalah kualitatif, paradigma penelitiannya konstruktivistik, dan metode penelitian komparatif.

Metodologi Penelitian

Seperti dipaparkan di atas, luaran penelitian ini adalah pemetaan pendekatan-pendekatan dari SAA. Untuk mencapai tujuan ini, penulis menggunakan metode komparatif atas dua buku bertema pendekatan-pendekatan dari SAA, yakni buku *Aneka Pendekatan Studi Agama* yang disunting (2012) dan *Wajah Studi Agama-agama: Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) hingga Massa Reformasi* karya Media Zainul Bahri (2015). Cara mengulik kedua buku ini adalah membaca halaman demi halamannya, dengan memberikan perhatian penuh pada aspek sejarah dan metodologisnya. Hasil akhir dari pemilihan, pemilahan, dan *coding*, atas aspek-aspek metodologis ini, penulis sederhanakan dalam bentuk tabel.

Pemenuhan jawaban yang memenuhi aspek metodologis ini memang tidak dengan mudah didapat dengan sekadar membaca kedua buku ini. Penulis harus melirik buku-buku lain, sejumlah artikel jurnal yang menggunakan pendekatan-pendekatan dari SAA dalam menjawab sebuah fenomena penelitian, serta ‘membongkar’ kembali ingatan penulis atas riset-riset yang pernah dilakukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

‘Agama’ menjadi kata kunci terpenting dalam SAA. Asal kata agama adalah *din* (bahasa Arab) yang berarti menguasai, menunjukkan, patuh, utang, balasan, atau kebiasaan; *relegere, religare*, atau *religi* (bahasa Latin) yang berarti mengumpulkan, membaca, atau mengikat; *a-gam* (bahasa Sanskrit/Sansekerta) yang berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun, atau tidak kacau; dan *din* (bahasa Semit) (Supiana, 2017: 21-22). Dengan begitu banyak makna denotatif yang bisa diungkap dari kata kunci ‘agama’, menurut penulis, namun hal ini belum bisa menjelaskan hakikat agama yang sesungguhnya.

Menurut Bapak SAA Friedrich Max Müller, agama adalah suatu keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan sehingga menjadikan manusia mampu memahami Yang Maha Tak Terbatas melalui berbagai nama dan perwujudan (Menzies, 2017: 10). Batasan ini menggambarkan sisi historis penemuan manusia atas Yang Maha Tak Terbatas, jauh sebelum manusia memahami konsep keyakinan, paham, atau respons emosional-nya, melalui lembaga bernama agama. Dari sisi lokus, penulis

berpendapat, batasan ini lebih menggambarkan situasi pada masyarakat primitif atau masyarakat adat di mana mereka tidak terlalu memahami hal-hal yang membutuhkan pertimbangan secara rasional atau ilmiah. Karena itu, nama dan perwujudan dari *objek* yang dituju pun sebatas wawasan yang dimilikinya—biasanya mereka bermukim di lokasi terpencil dan nyaris tidak terhubung dengan dunia luar. Meski mendapatkan kritik dari banyak ilmuwan, bagi penulis, batasan ini penting disajikan sebagai cara menangkap dimensi lain soal agama.

Setelah menuai kritik, Müller menawarkan batasan lain bahwa agama terbentuk dalam pikiran sebagai sesuatu yang tak tampak yang dapat memengaruhi karakter moral dari seorang manusia (Menzies, 2017: 11). Kali ini, Müller menyisipkan dampak atas ‘keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan’ seperti ia ungkapkan dalam batasan pertama. Bahwa agama mampu memengaruhi karakter moral dari seorang manusia. Meski demikian, batasan ini pun masih menjadi perdebatan di kalangan ilmuwan.

“Agama adalah sebuah rasa ketergantungan kepada yang tak terbatas,” kata teolog dan filsuf asal Jerman, Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher. “Agama adalah pemujaan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi yang didorong oleh suatu kebutuhan (Menzies, 2017: 15).”

Hingga di sini, penulis mencoba merangkum kedua batasan di atas bahwa agama merupakan keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan, rasa ketergantungan, dan pemujaan, atas Yang Maha Tak Terbatas atau kekuatan-kekuatan tinggi, hingga mampu memengaruhi karakter moral manusia.

Dari sudut pandang antropologi, Edward Burnett Taylor berpendapat bahwa agama adalah keyakinan terhadap roh-roh yang yang berpikir, berperilaku dan berperasaan seperti manusia. “Esensi agama adalah animisme, yakni kepercayaan terhadap sesuatu yang hidup dan punya kekuatan yang ada di balik sesuatu,” jelasnya (Pals, 2018: 45-46).

Konsep agama Taylor, menurut penulis, sangat terkait dengan keberadaan masyarakat primitif (dengan asumsi bermukim di lokasi terpencil dan nyaris tidak terhubung dengan dunia luar) yang menggantungkan harapan hidupnya kepada animisme (kepercayaan kepercayaan terhadap sesuatu yang hidup dan punya kekuatan yang ada di balik sesuatu). Pada perkembangannya, Taylor tidak hanya melibatkan persoalan animisme dalam agama. Pada akhirnya, ia juga menyampaikan fakta tentang keyakinan kepada tingkatan yang paling tinggi, yakni monoteisme dan etika yang dikembangkan oleh Yahudi dan Kristen (Pals, 2018: 52).

Antropolog lain, James George Frazer mengatakan, agama mirip dengan magis, karena keduanya sama-sama didirikan di atas gabungan ide-ide yang tidak kritis dan irasional (Pals, 2018: 67). Konsep agama Frazer, menurut penulis, masih belum beranjak jauh dari pemikiran Taylor yang bersentuhan dengan masyarakat primitif. Perbedaannya, Frazer menyajikan kata kunci ‘magis’ sebagai makna dari kepercayaan atas ide-ide yang tidak kritis dan irasional, dan bukan animisme. Meski ia tidak menyebutkan objek yang dimaksud, menurut penulis, gagasannya menasar kepada roh-roh yang diyakini memiliki kekuatan—persis seperti yang dimaksud oleh Taylor. Selain itu, Frazer juga memastikan bahwa batasan tentang agama ini tidak akan ajeg. Pada perkembangannya, menurut Frazer, era magis akan digantikan era agama, sekaligus menggusur era kepercayaan terhadap satu atau banyak tuhan pada zaman itu; dan pada tahap selanjutnya, era agama pun akan digantikan era pemikiran manusia dan era ilmu pengetahuan (Pals, 2018: 79).

Masih dari sudut pandang antropologi, Clifford Geertz memaparkan, agama merupakan (1) satu sistem simbol yang bertujuan untuk (2) menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang (3) dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan (4) melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual, (5) dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik (Pals, 2018: 414-415). Batasan agama secara antropologis ala Geertz lebih menggambarkan hasil risetnya di wilayah masyarakat yang lebih modern. Bahwa agama bersentuhan dengan sistem simbol, subjek, tujuan, metode, objek, dan luaran, dari pilihan menjalankan praktik keagamaan. Geertz tidak lagi menyinggung persoalan animisme dan magis, meski objek yang dimaksud juga tidak jelas—ia menyebutnya ‘kepada pancaran-pancaran faktual’.

Dengan demikian, dari sudut pandang antropologis penulis berkesimpulan bahwa agama adalah animisme (kepercayaan kepada roh-roh yang diyakini memiliki kekuatan); magis (kepercayaan atas ide-ide yang tidak kritis dan irasional); sistem simbol yang bertujuan menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang, dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual, hingga pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik; kepercayaan kepada tingkatan yang paling tinggi, yakni monoteisme dan etika yang dikembangkan oleh Yahudi dan Kristen; di mana batasan-batasan ini pun tidak pernah ajeg, tapi ia akan berubah mengikuti perkembangan zaman.

Dari sudut pandang psikologi, Sigmund Freud menjelaskan bahwa agama adalah kekeliruan dan juga takhayul yang menarik karena memunculkan pertanyaan-pertanyaan penting tentang manusia (Pals, 2018: 115). Perilaku orang beragama, kata Freud, mirip tingkah laku pasien neurotis (sama-sama menekankan bentuk-bentuk seremonial dalam melakukan sesuatu dan merasa bersalah senadainya tidak melakukan ritual-ritual itu dengan sempurna) (Pals, 2018: 115). Batasan Freud tentang agama menyiratkan pemikiran-pemikirannya yang ateistik—seperti umumnya pemikiran-pemikiran para ilmuwan pada masa itu.

Dua hal penting yang perlu mendapatkan perhatian dari pemikiran Freud adalah kata kunci ‘takhayul’ yang sesungguhnya bisa disejajarkan dengan kata kunci ‘animisme’ atau ‘magis’—sebagai kepercayaan kepada sesuatu yang abstrak secara tidak kritis dan irasional; serta konsep ‘perilaku orang beragama yang mirip pasien neurotis’, yang sesungguhnya tidak berbeda jauh dari gagasan Müller, yakni keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan. Meski Freud tidak menyebutkan objek yang dimaksud, penulis berkeyakinan bahwa kata sifat ‘neurotis’ ini mengarah kepada Yang Maha Tak Terbatas. Dengan demikian, dari sudut pandang psikologis penulis berkesimpulan bahwa agama merupakan takhayul dan keadaan mental atau kondisi pikiran yang mirip pasien neurotis kepada Yang Maha Tak Terbatas.

Dari sudut pandang sosiologi, Emile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah satu sistem kepercayaan dengan perilaku-perilaku yang utuh dan selalu dikaitkan dengan Yang Sakral (*The Sacred*), yakni sesuatu yang terpisah dan terlarang, kepada komunitas moral (gereja) (Pals, 2018: 172). Dari batasan Durkheim ini, penulis menemukan sejumlah kata kunci penting, yakni ‘sistem kepercayaan’, ‘perilaku-perilaku’, ‘yang sakral’, ‘komunitas moral’, dan ‘gereja’. Artinya, Durkheim sudah menempatkan lembaga kepercayaan bernama agama sebagai bagian dari sistem sosial; menempatkan para pengikut agama sebagai bagian dari sistem sosial; menempatkan yang sakral sebagai sandaran moral dari sistem kepercayaan; menempatkan komunitas moral sebagai habitat dari sistem kepercayaan; dan menempatkan gereja sebagai simbol keberadaan lembaga agama dan sistem kepercayaan.

Lebih jauh lagi, Durkheim juga menunjukkan keberadaan Yang Profan (*The Profane*) sebagai objek yang tidak memiliki pengaruh besar, sekadar merefleksikan keseharian setiap individu, baik menyangkut aktivitas pribadi maupun kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh setiap individu dan keluarga (Pals, 2018: 172). Makna lain dari yang profan adalah sekular atau kebalikan dari yang sakral, sekaligus memperlihatkan realitas dikotomis dalam

kehidupan beragama. Dengan demikian, dari sudut pandang sosiologis penulis berkesimpulan bahwa agama merupakan sistem kepercayaan menyangkut perilaku-perilaku para pengikut agama kepada Yang Sakral (*The Sacred*) di lingkungan komunitas moral (gereja) secara utuh dan tidak profan.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, penulis berkesimpulan: (1) Dari sudut pandang yang paling awal, agama merupakan keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan, rasa ketergantungan, dan pemujaan, atas Yang Maha Tak Terbatas atau kekuatan-kekuatan tinggi, hingga mampu memengaruhi karakter moral manusia; (2) Dari sudut pandang antropologis, agama adalah animisme (kepercayaan kepada roh-roh yang diyakini memiliki kekuatan); magis (kepercayaan atas ide-ide yang tidak kritis dan irasional); sistem simbol yang bertujuan menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang, dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual, hingga pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik; kepercayaan kepada tingkatan yang paling tinggi, yakni monoteisme dan etika yang dikembangkan oleh Yahudi dan Kristen; di mana batasan-batasan ini pun tidak pernah ajeg, tapi ia akan berubah mengikuti perkembangan zaman; (3) Dari sudut pandang psikologis, agama merupakan takhayul dan keadaan mental atau kondisi pikiran yang mirip pasien neurotis kepada Yang Maha Tak Terbatas; dan (4) Dari sudut pandang sosiologis, agama merupakan sistem kepercayaan menyangkut perilaku-perilaku para pengikut agama kepada Yang Sakral (*The Sacred*) di lingkungan komunitas moral (gereja) secara utuh dan tidak profan.

Sementara Ninian Smart menuliskan, kajian atas persoalan agama-agama (*Religious Studies*) muncul pada tahun 60-an dan diciptakan dari perpaduan studi-studi historis, ilmu perbandingan, dan ilmu sosial, yang berpuncak pada filsafat agama. “Dalam agama-agama terdapat cukup banyak ketumpangtindihan untuk membenarkan pemikiran kami tentang aspek-aspek kehidupan manusia yang memuat pengalaman keagamaan, nilai-nilai, institusi-institusi, dan perilaku keagamaan,” jelas Smart (Connolly (ed), 2012: vii).

Seluruh uraian di atas menjadi pembuktian bahwa keberadaan SAA sebagai disiplin ilmu memiliki catatan historis yang cukup panjang. Bisa dikatakan, pemikiran *The Science of Religion* Müller merupakan babak lanjutan atas apa-apa yang telah dirintis oleh Herodotus, Euhemesus, dan Stoic. Pada 1960, barulah keberadaan SAA sebagai disiplin ilmu pun dilembagakan. Pada tahap ini, aspek-aspek kehidupan manusia yang memuat pengalaman

keagamaan, nilai-nilai, institusi-institusi, dan perilaku keagamaan, menjadi tema-tema atau isu-isu dari SAA. Pada tahap berikutnya, aspek-aspek kehidupan ini kian bertambah—mengikuti kecenderungan *living religion* warga dunia yang kian warna-warni. Dalam situasi ini, dengan sendirinya, membuat *subject matter* SAA kian bertambah dan terus bertambah.

Sementara dalam konteks Indonesia, menurut Wieringa, pelopor Studi Perbandingan Agama di Indonesia adalah ulama asal India Nur al-Din al-Raniri melalui kitab-kitab yang ditulisnya—di antaranya *Tibyan fi Ma'rifat al-Adyan* (*Penjelasan tentang Pengetahuan Agama-agama*) (Bahri, 2015: xi). Setelah ini, perkembangan SAA melintasi empat fase. Fase *pertama*, Studi Perbandingan Agama yang dirintis oleh Teosofi Hindia Belanda pada awal abad ke-20—cabang dari Teosofi Internasional yang bermarkas di Adyar, India. Gerakan ini didominasi oleh para priyayi Jawa, kaum santri Muslim nonpriyayi, warga Belanda, dan warga Eropa non-Belanda. Melalui media publikasi yang dibuat, kelompok ini mendistribusikan pesan-pesan berisikan kajian para ahli agama dan penganut agama, eksplorasi ide-ide perenialisme (paham ide-ide abadi dan kebenaran universal), eksplorasi hubungan di antara agama-agama di Nusantara, dan komparasi sederhana di antara agama-agama dengan penekanan pada persoalan titik temu (Bahri, 2015: 3-4).

Fase *kedua*, Studi Perbandingan Agama yang dilakukan oleh para sarjana Muslim Indonesia pada akhir 1930 hingga 1960. Mahmud Yunus melalui buku yang ditulisnya, *Al-Adyan*, dan Zainal Arifin Abbas melalui buku yang ditulisnya, *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*, menyajikan pembahasan tentang agama non-Islam dengan pendekatan historis dan teologis. Kesamaan utama kedua buku ini, sama-sama tidak membahas keberadaan agama-agama dan kepercayaan di Nusantara, dan tidak menyinggung keterkaitan antara agama-agama di dunia dan agama-agama di Nusantara (Bahri, 2015: 4-5).

Fase *ketiga*, Studi Perbandingan Agama menjadi bagian dari kegiatan pendidikan di perguruan tinggi, persisnya bagian dari Fakultas Ushuluddin Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta, pada 1961. Profesor Mukti Ali disebut-sebut sebagai pelopor keberadaan studi perbandingan agama di perguruan tinggi, dengan pemikiran fenomenalnya bahwa ilmu perbandingan agama dibutuhkan sebagai ikhtiar mengelola kemajemukan agama dan budaya di Indonesia (Bahri, 2015: 5-8).

Fase *keempat*, Studi Perbandingan Agama pada masa reformasi yang ditandai dua hal penting, yakni: (1) perubahan paradigma, yakni dari perbandingan agama di mana model perbandingan (komparasi) menjadi pendekatan keilmuan menjadi studi agama-agama di

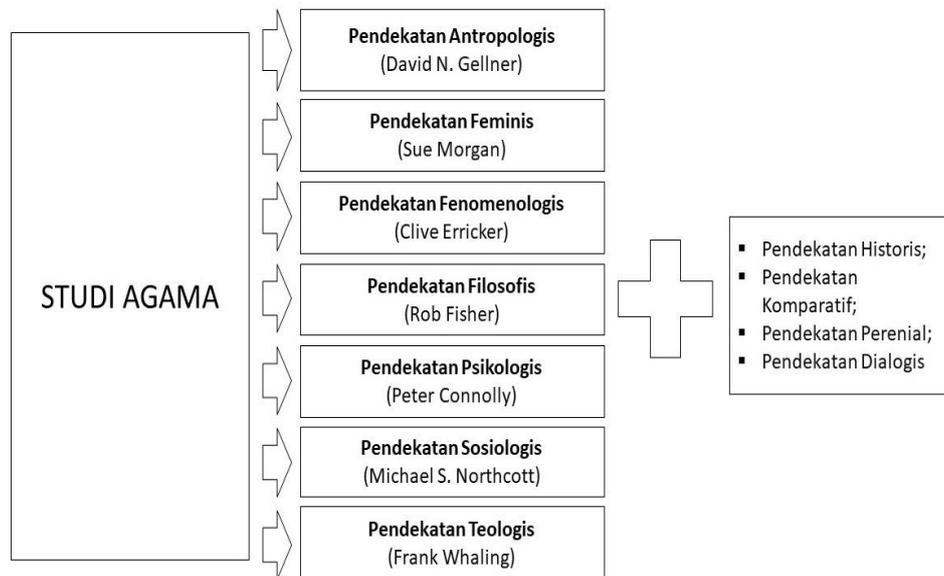
mana perbandingan hanyalah satu dari beragam pendekatan keilmuan, serta membuka ruang bagi pendekatan-pendekatan lain dan tema-tema yang lebih luas; dan (2) perkembangan kehidupan sosial-keagamaan pada awal abad ke-21 membuka ruang bagi problem-problem dan isu-isu sosial keagamaan yang menjadi ‘garapan’ (Bahri, 2015: 5-8).

Uraian sejarah SAA dalam konteks Indonesia di atas membuktikan fase-fase historis SAA yang cukup panjang. Nur al-Din al-Raniri, Teosofi Hindia Belanda, dan para sarjana Muslim Indonesia, serta para akademisi yang melembagakan disiplin ilmu ini, juga berhasil memperlihatkan perubahan karakter disiplin ilmu ini: semula pendekatan dari dalam (*from within*) menjadi pendekatan historis dan teologis, lantas menjadi pendekatan multidisiplin; semula menawarkan ide-ide perenialisme (abadi dan universalitas) menjadi penyajian ide-ide kehidupan sosial keagamaan yang lebih luas; semula berupa komparasi sederhana di antara agama-agama di Nusantara, tidak menyinggung keterkaitan antara agama-agama di dunia dan agama-agama di Nusantara, komparasi di antara agama-agama di dunia dan Nusantara, menjadi penggunaan pendekatan-pendekatan disiplin keilmuan lain dan menggarap tema-tema yang lebih luas; serta semula mencari titik temu soal keberagaman agama menjadi ikhtiar mengelola kemajemukan agama dan budaya di Indonesia.

Selain itu, uraian historis di atas juga memperlihatkan irisan kesamaan antara Teori Kritis dan SAA, yakni upaya menuntaskan kontradiksi-kontradiksi sosial. Persisnya, terkait konsep kunci ‘tujuan pengakuan dan penghargaan’ dan konsep kunci ‘kritik terhadap masyarakat modern dan kritik terhadap industri kultur’ (Halim, 2021). Irisan kesamaan ini menjadi pembuktian bahwa secara rumpun metodologis, Teori Kritis (termasuk juga Positivistik dan Pospositivistik) bisa menjadi paradigma dalam kegiatan penelitian dari SAA. Penulis harus tegaskan pernyataan ini, karena beberapa penelitian SAA memperlihatkan, paradigma Konstruktivistik mendominasi berbagai penelitian.

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang masih berkembang, SAA juga harus merangkul disiplin ilmu lain sebagai pendekatan penelitian, guna mengulik keberadaan fokus penelitian, objek penelitian, dan metode penelitian. Keberadaan SAA mirip *Cultural Studies*, disiplin ilmu produk Birmingham Centre for Contemporary Cultural Studies (BCCCS), yang juga harus merangkul disiplin ilmu lain, guna mengulik keberadaan fokus penelitian, objek penelitian, dan metode penelitian (Halim, 2021). Yang membuat *Cultural Studies* berbeda dibandingkan SAA adalah keberadaan faktor keilahan (*divine*). *Cultural Studies* memberikan penekanan pada upaya memahami fenomena budaya dalam berbagai dimensi atau perspektif (tanpa faktor keilahan), sedangkan SAA berupaya memahami fenomena agama dalam

berbagai dimensi atau perspektif (dengan fokus utama pada faktor keilahan) (Fisher and Rinehart, 2017: 5).



Guna mempertegas karakter SAA, penulis akan memperlihatkan pendekatan-pendekatan dari disiplin ilmu lain dalam kegiatan penelitian SAA—sesuai tujuan penelitian ini. Peter Connolly memilah pendekatan-pendekatan dari SAA dalam dua sudut pandang, yakni sudut pandang teologis (*insider approaches*—peneliti dari kalangan pengikut agama yang diteliti) dan sudut pandang nonteologis (*outsider approaches*—peneliti dari kalangan pengikut di luar agama yang diteliti). Ia juga menyarankan, peneliti menggunakan dua pendekatan berbeda dalam kegiatan penelitiannya, sehingga ia mendapatkan hasil penelitian yang lebih luas (Connolly (ed), 2012: 2). Menurut penulis, pemilahan ini mengindikasikan perbedaan besar dalam penelitian SAA, yakni pendekatan secara *insider* dan *outsider*. Beranjak dari pemilahan ini, penulis juga mendapati pendekatan-pendekatan dari disiplin ilmu lain. Persisnya, terkait pendekatan secara *outsider*.

Lebih jauh lagi, Connolly menghimpun sejumlah artikel berisikan uraian tentang pendekatan-pendekatan dari SAA, yakni antropologis, feminis, fenomenologis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan teologis (Connolly (ed), 2012: 15-379). Sementara Bahri dalam bukunya juga memaparkan penjelasan panjang tentang pendekatan-pendekatan dari SAA, yakni historis, teologis, fenomenologis, komparatif, perenial, dialogis, sosiologis, antropologis, dan psikologis (Bahri, 2015: 15-60)—perhatikan Gambar 1.

Gambar 1: Model Pendekatan-pendekatan dari SAA (Gambar: Syaiful Halim).

Penulis tidak akan memberikan penjelasan atas masing-masing pendekatan dari kedua buku tersebut, karena penjelasan yang disajikan pun masih sebatas pengantar. Menurut penulis, untuk memahami kedalaman masing-masing pendekatan, peneliti SAA harus mengulik ke buku-buku atau artikel ilmiah terkait disiplin ilmu dari pendekatan yang digunakan. Terlebih lagi, bila kita berkeinginan memahami aspek metodologis di tingkat operasional, maka ia harus mengulik artikel-artikel ilmiah terkait riset-riset yang sudah dipublikasikan.

Pelajaran terpenting atas telaah kedua buku dalam penelitian ini adalah pendekatan-pendekatan dari berbagai disiplin ilmu ini berkontribusi besar dalam penyediaan teori-teori terkait fokus atau variabel penelitian, objek penelitian, dan metode penelitian, guna mendampingi teori-teori agama yang menjadi pijakan teori dari fokus atau variabel penelitian. Meski demikian, demi memenuhi tujuan memetakan aspek metodologis dari pendekatan-pendekatan dari SAA, penulis mencoba mengulik dari artikel-artikel ilmiah dan pengalaman riset yang pernah penulis lakukan—perhatikan Tabel 1.

Tabel 1: Pemetaan Aneka Pendekatan SAA

TIPE	PENDEKATAN	TEKNIK PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA	METODE PENELITIAN	PARADIGMA
INSIDER APPROACH	<u>Teologis</u>	<i>Document Analysis; Observasi Partisipan; Wawancara Mendalam</i>	<i>Filologi; Deskriptif; Hermeneutika; Fenomenologi; Komparasi; Mistikal; Filsafat</i>	<i>Konstruktivistik</i>
	<u>Komparatif</u>	<i>Document Analysis; Wawancara Mendalam</i>	<i>Filologi; Deskriptif; Komparasi</i>	<i>Konstruktivistik</i>
	<u>Dialogis</u>	<i>Document Analysis; Wawancara Mendalam</i>	<i>Filologi; Deskriptif; Komparasi</i>	<i>Konstruktivistik</i>
OUSIDER APPROACH	<u>Perennial</u>	<i>Document Analysis; Wawancara Mendalam</i>	<i>Filologi; Deskriptif</i>	<i>Konstruktivistik</i>
	<u>Sosiologis</u>	<i>Document Analysis; Observasi Partisipan; Wawancara Mendalam</i>	<i>Grounded Theory; Fenomenologi; Interaksi Simbolik; Etnografi; Etnometodologi; Studi Kasus</i>	<i>Konstruktivistik</i>
	<u>Fenomenologis</u>	<i>Document Analysis; Observasi Partisipan; Wawancara Mendalam</i>	<i>Grounded Theory; Fenomenologi; Interaksi Simbolik; Studi Kasus</i>	<i>Konstruktivistik</i>
	<u>Antropologis</u>	<i>Document Analysis; Observasi Partisipan; Wawancara Mendalam</i>	<i>Grounded Theory; Etnografi; Etnometodologi</i>	<i>Konstruktivistik; Teori Kritis</i>
	<u>Psikologis</u>	<i>Document Analysis; Observasi Partisipan; Wawancara Mendalam; Survey</i>	<i>Grounded Theory; Etnografi; Studi Kasus; Survei; Experiment</i>	<i>Konstruktivistik; Teori Kritis; Postivistik; Post-Positivistik</i>
	<u>Historis</u>	<i>Document Analysis; Wawancara Mendalam</i>	<i>Historiografi</i>	<i>Konstruktivistik</i>
	<u>Komunikatif</u>	<i>Document Analysis; Content Analysis; Observasi Partisipan; Wawancara Mendalam; Survey</i>	<i>Grounded Theory; Fenomenologi; Interaksi Simbolik; Etnografi; Etnometodologi; Studi Kasus; Content Analysis; Survei; Experiment; Social Network Analysis; Natural Language Processing; Corpus-Assisted Discourse Study</i>	<i>Konstruktivistik; Teori Kritis; Postivistik; Post-Positivistik</i>
	<u>Linguistik</u>	<i>Document Analysis; Content Analysis;</i>	<i>Content Analysis (Analisis Semiotika, Analisis Wacana, Analisis Framing, dan Critical Discourse Analysis)</i>	<i>Konstruktivistik; Teori Kritis</i>

Ringkasnya, SAA dipilah dalam dua ruang besar, yakni pendekatan secara *insider* dan *outsider*. Dari masing-masing pendekatan, penulis memilahnya berdasarkan disiplin ilmu yang diterapkan dalam sebuah kegiatan penelitian. Setelah itu, dari masing-masing pendekatan berdasarkan sebuah disiplin ilmu, penulis memberikan rincian kecenderungan tipe penelitian, paradigma penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Kesimpulan

Keberadaan SAA sebagai disiplin ilmu memiliki catatan historis yang cukup panjang. Sebagai sebuah disiplin ilmu yang masih berkembang, SAA juga harus merangkul disiplin ilmu lain sebagai pendekatan penelitian, guna mengulik keberadaan fokus penelitian, objek penelitian, dan metode penelitian. Untuk memahami kedalaman pendekatan-pendekatan dari SAA, terlebih lagi dari aspek metodologis di tingkat operasional, peneliti SAA harus mengulik buku-buku dan artikel-artikel ilmiah terkait masing-masing disiplin ilmu. Pelajaran terpenting atas telaah kedua buku dalam penelitian ini, masing-masing pendekatan dari SAA ini berkontribusi besar dalam penyediaan teori terkait fokus atau variabel penelitian, objek penelitian, dan metode penelitian, guna mendampingi teori agama yang menjadi pijakan teori dari fokus atau variabel penelitian.

Tipe penelitian SAA adalah kuantitatif, kualitatif, atau *mix-methods*; paradigma penelitian dari SAA adalah Positivistik, Konstruktivistik, Teori Kritis, atau Pospositivistik; metode penelitian dari SAA adalah filologi, deskriptif, hermeuneutika, komparasi, historigrafi, *grounded theory*, fenomenologi, interaksi simbolik, etnografi, etnometodologi, studi kasus, *content analysis* (analisis semiotika, analisis wacana, analisis *framing*, dan *critical discourse analysis*), juga berbagai metode penelitian berbasis *big data* (*social network analysis*, *natural language processing*, *corpus-assisted discourse study*), survei, dan eksperimen; sementara teknik pengumpulan dan analisis data berupa *document analysis*, *content analysis*, observasi partisipan, wawancara mendalam, dan survei.

Daftar Pustaka

- Bahri, M. Z. (2015). *Wajah Studi Agama-agama: Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) hingga Massa Reformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Connolly (ed), P. (2012). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Fisher, Mary Pat and Rinehart, R. (2017). *Living Religions*. London: Laurence King Publishing.
- Halim, S. (2021). *Postkomodifikasi Media: Varian-varian Baru Komodifikasi di Media Televisi dan Media Sosial*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Menzies, Allan. (2017). *Sejarah Agama Agama: Studi Sejarah, Karakteristik Dan Praktik Agama-Agama Besar Di Dunia*. Yogyakarta: Forum.
- Pals, Daniel L. (2015). *Nine Theories of Religion*. New York and Oxford: Oxford University Press.
- . (2018). *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Supiana. (2017). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.